

Hakikat Manusia dan Implikasinya bagi Pendidikan: Tinjauan Filosofi Pendidikan Islam (Kajian Literatur)

Ariesta Setyawati¹, Siti Nurislamiah², Hasim³, Wimadudin⁴, Sherly Astuti⁵

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf
E-mail: ariestaseyawati@unis.ac.id

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf
E-mail: sitinurislamiah@unis.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf
E-mail: hasim@unis.ac.id

⁴ Program Studi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang
E-mail: wima.tugas3@gmail.com

⁵ Università degli Studi di Pavia, Pavia, Italy
E-mail: sherly.astuti01@universitadipavia.it

Abstract. *This study discusses the nature of humans and its implications for education from a philosophical perspective, particularly Islamic educational philosophy. The background of this research arises from the need to understand humans as multidimensional beings—physical, intellectual, and spiritual—who possess an innate nature and responsibility as vicegerents on earth, while also facing the challenges of modern education related to globalization, technology, and secular curricula. The aim of the study is to map the concept of human nature in Islamic philosophical literature and explain its implications for educational practice. The method used is a literature study (library research) with purposive selection of literature from books, journal articles, and relevant scientific documents from 2019–2025 through databases such as Google Scholar, Garuda, and Scopus, using keywords like “human philosophy,” “educational philosophy,” “human nature,” and “Islamic education.” The analysis was conducted thematically with a focus on the concept of humans, educational goals, curriculum implications, and the role of educators, with validity strengthened through source triangulation. The research results indicate that humans are understood as a unity of body, intellect, and spirit that must be developed holistically; Islamic education emphasizes the development of intellectual, moral, spiritual, and social aspects; humans play a role as both subjects and objects of education throughout life, and the integration of religious values and rationality is key to addressing contemporary educational challenges. The practical implications of this research include designing a curriculum that incorporates knowledge, morality, and technology, strengthening the role of educators as role models, as well as recommendations for further research in the form of empirical studies on the implementation of human philosophy, contextual curriculum design, and evaluation of holistic education programs.*

Keywords: *Islamic philosophy; The nature of man; Education*

Abstrak. *Penelitian ini membahas hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dari perspektif filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini muncul dari kebutuhan memahami manusia sebagai makhluk multidimensional, jasmani, akal, dan rohani yang memiliki fitrah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sekaligus tantangan pendidikan modern terkait globalisasi, teknologi, dan kurikulum sekuler. Tujuan penelitian adalah memetakan konsep hakikat manusia dalam literatur filsafat Islam dan menjelaskan implikasinya bagi praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pemilihan literatur secara purposive dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah relevan periode 2019–2025 melalui database Google Scholar, Garuda, dan Scopus, seperti kata kunci “filsafat manusia,” “filsafat pendidikan,” “hakikat manusia,” dan “pendidikan Islam.” Analisis dilakukan secara tematik dengan fokus pada konsep manusia, tujuan pendidikan, implikasi kurikulum, dan peran pendidik, serta validitas diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dipahami sebagai kesatuan jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara holistik, pendidikan Islam*

menekankan pengembangan intelektual, moral, spiritual, dan sosial; manusia berperan sebagai subjek dan objek pendidikan sepanjang hayat, serta integrasi nilai religius dan rasionalitas menjadi kunci menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Implikasi praktis penelitian ini meliputi perancangan kurikulum yang menggabungkan ilmu, moral, dan teknologi, penguatan peran pendidik sebagai teladan, serta rekomendasi penelitian lanjutan berupa studi empiris implementasi filsafat manusia, desain kurikulum kontekstual, dan evaluasi program pendidikan holistik.

Kata Kunci : *Filsafat Islam; Hakikat Manusia; Pendidikan*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan istimewa diantara semua ciptaan lainnya (Wang, 2020). Keistimewaan ini terletak pada anugerah akal dan potensi yang diberikan oleh Tuhan untuk berpikir, memahami, dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Dalam filsafat, manusia dipahami sebagai entitas yang utuh, terdiri dari aspek jasmani dan rohani, yang keduanya saling melengkapi untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi (Burbrink et al., 2022; Latief, 2024). Peran ini menjadi dasar dalam kajian filsafat manusia, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal.

Pendidikan dalam pandangan filsafat tidak sekadar aktivitas pengajaran, melainkan sebuah proses yang melibatkan aspek filosofis dan nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam filsafat Islam, pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan Tuhannya (Astria et al., 2024). Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan moralitas yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dengan cara yang bermanfaat (Adnan, 2019). Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, orientasi pendidikan cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan teknis, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali terpinggirkan.

Dalam perspektif filsafat, manusia memiliki hakikat yang mengacu pada potensi intelektual dan spiritual yang dimilikinya (Mahmudulhassan et al., 2024). Potensi tersebut menjadi landasan untuk manusia belajar sepanjang hayat dan terus-menerus meningkatkan dirinya. Proses ini sejalan dengan konsep pendidikan yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Filsafat manusia menekankan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mengembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan sebagai makhluk Tuhan yang mulia (Setiawan et al., 2023). Pada konteks globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, muncul tantangan baru berupa degradasi moral, krisis identitas, serta ketidakseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter. Kondisi ini menuntut adanya pemikiran ulang mengenai konsep manusia sebagai subjek utama pendidikan.

Lebih jauh lagi, pendidikan juga dianggap sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan dan membangun peradaban (Sinaga et al., 2021). Dalam filsafat pendidikan Islam, misalnya, konsep al-basyar, al-insan, dan al-naas memberikan pemahaman mendalam tentang manusia sebagai makhluk biologis, spiritual, dan sosial. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral manusia. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hakikat manusia atau pendidikan Islam secara terpisah, masih terbatas kajian yang secara sistematis mengaitkan konsep hakikat manusia dalam filsafat Islam dengan implikasinya bagi praktik pendidikan di tengah tantangan pendidikan modern.

Oleh karena itu, kajian tentang hakikat manusia dan pendidikan dalam pandangan filsafat menjadi penting untuk memahami hubungan manusia dengan dunia pendidikan (Gumati, 2020). Pendekatan filsafat memungkinkan kita untuk melihat pendidikan sebagai proses holistik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan moral yang sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium pembentukan manusia yang seutuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan

konsep hakikat manusia dalam literatur filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam, serta menjelaskan implikasinya terhadap tujuan, proses, dan orientasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana konsep manusia dalam filsafat Islam dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan yang holistik, integratif, dan sesuai dengan fitrah manusia.

Meskipun kajian tentang hakikat manusia dan pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat normative deskriptif dan cenderung membahas konsep manusia atau pendidikan Islam secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara sistematis mengintegrasikan konsep hakikat manusia dalam filsafat Islam dengan implikasi praktisnya terhadap desain pendidikan di tengah tantangan pendidikan kontemporer, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan kecenderungan sekularisasi kurikulum. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan filsafat manusia Islam dengan tujuan, proses, dan orientasi pendidikan holistik berbasis nilai moral, spiritual, dan rasionalitas. Kontribusi teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif konseptual yang relevan untuk pengembangan pendidikan abad ke-21 yang tidak terlepas dari fitrah dan tujuan transendental manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library search* atau studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan tema hakikat manusia dan pendidikan dalam pandangan filsafat. *Library search* merupakan metode yang berfokus pada analisis data sekunder untuk menjawab permasalahan penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam melalui berbagai pandangan teoretis dan filosofis yang sudah ada dalam literatur. Pencarian literatur dilakukan dalam rentang tahun 2019–2025 untuk memperoleh kajian yang relevan dan mutakhir, tanpa menafikan karya klasik yang menjadi rujukan utama dalam filsafat pendidikan Islam.

Literatur diperoleh melalui beberapa database digital, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Open Knowledge Map. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci utama seperti “filsafat manusia,” “filsafat pendidikan,” “hakikat manusia,” dan “pendidikan Islam,” serta kombinasi seperti “hakikat manusia”, “pendidikan Islam”, “filsafat manusia”, “filsafat pendidikan”, “Islamic philosophy of education”, “human nature”. Artikel dan buku yang dipilih diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, validitas sumber, dan kontribusinya terhadap kajian ini. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis untuk menemukan konsep-konsep utama yang dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara filsafat manusia dan pendidikan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) literatur yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (2) jenis publikasi berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan karya akademik yang telah mengalami proses penelaahan sejawat; serta (3) relevansi substansi dengan pembahasan konsep manusia dan pendidikan dalam perspektif filsafat. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel populer nonilmiah, karya opini yang tidak memiliki dasar akademik yang jelas, serta literatur yang tidak secara langsung membahas hubungan antara konsep manusia dan pendidikan. Artikel dipilih secara purposive berdasarkan kedalaman analisis, otoritas penulis, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian, mengingat tidak semua hasil pencarian relevan secara konseptual.

Tahap selanjutnya adalah analisis literatur yang terpilih melalui metode analisis naratif-sintetis dengan pendekatan tematik. Literatur dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yakni: (1) konsep hakikat manusia dalam filsafat dan filsafat Islam; (2) tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam; (3) implikasi konsep manusia terhadap kurikulum dan proses pendidikan; serta (4) peran pendidik dalam pengembangan potensi intelektual, moral, dan spiritual manusia. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menelaah kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antargagasan dalam berbagai sumber.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer, baik dari

perspektif filsafat Islam maupun filsafat Barat. Integrasi data dilakukan dengan menyusun kerangka konseptual yang sistematis guna menjelaskan kontribusi filsafat manusia terhadap pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan manusia sebagai makhluk Tuhan dan khalifah di bumi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai hubungan antara hakikat manusia, filsafat, dan pendidikan.

Keunggulan dari metode *library search* adalah kemampuannya untuk mengeksplorasi pandangan yang kaya dan beragam dari berbagai literatur. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan filsafat manusia dan pendidikan dari berbagai sudut pandang, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tetapi juga bersifat komprehensif, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian secara holistik.

Melalui metode *library search* ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara manusia, pendidikan, dan filsafat. Metode ini juga relevan dalam konteks filsafat pendidikan Islam, karena kajian berbasis literatur memungkinkan peneliti untuk mengacu pada sumber-sumber utama seperti Al-Quran, Hadis, dan karya para filsuf Islam yang menjadi landasan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap berbagai literatur filsafat, filsafat pendidikan, dan pemikiran pendidikan Islam, penelitian ini menemukan beberapa poin utama. Pertama, hakikat manusia dalam perspektif filsafat dan filsafat Islam dipahami sebagai makhluk holistik yang tersusun atas dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial. Konsep ini tercermin dalam istilah *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-naas* yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kompleksitas manusia. Kedua, sumber-sumber teoretis utama filsafat pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik dan modern menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Ketiga, tujuan pendidikan dalam filsafat Islam berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Keempat, pemahaman tentang hakikat manusia memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan metode pendidikan yang holistik dan integratif. Kelima, literatur mengungkap adanya tantangan kontemporer berupa globalisasi, perkembangan teknologi, dan kecenderungan sekularisasi pendidikan yang dapat memengaruhi implementasi filsafat pendidikan Islam dalam praktik pendidikan modern.

a. Hakikat Manusia dalam Perspektif Filsafat

Hakikat manusia merupakan tema fundamental dalam filsafat karena menjadi titik tolak dalam memahami tujuan hidup, etika, serta proses pendidikan. Dalam perspektif filsafat, manusia dipandang sebagai makhluk yang tersusun atas dimensi fisik dan non-fisik yang saling melengkapi satu sama lain. Dimensi fisik merujuk pada aspek jasmani manusia, seperti tubuh biologis dan fungsi-fungsi organiknya, sedangkan dimensi non-fisik mencakup aspek mental, spiritual, moral, dan emosional (Barlian & Iswandi, 2021). Kesatuan kedua dimensi ini menjadikan manusia sebagai entitas yang utuh, tidak dapat direduksi hanya sebagai makhluk material atau makhluk spiritual semata.

Dalam filsafat Islam, pandangan ini diperkuat dengan konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia tidak diukur dari aspek fisik saja, melainkan dari kapasitas akalnya untuk berpikir, merenung, dan mengenali kebenaran. Al-Qur'an menggambarkan hakikat manusia melalui berbagai istilah, yakni *al-basyar* sebagai makhluk biologis, *al-insan* sebagai makhluk berakal dan spiritual, serta *al-naas* sebagai makhluk sosial (Purwosaputro & Sutono, 2021). Ketiga istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran yang

majemuk dan saling berkaitan, sehingga pemahaman hakikat manusia harus bersifat menyeluruh dan integratif. Akal menjadi salah satu anugerah terbesar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan akal, manusia mampu menganalisis, mengambil keputusan, dan menciptakan inovasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Khairunisa et al., 2025). Namun, dalam filsafat Islam, akal tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akal harus diarahkan dan dikendalikan oleh wahyu agar tidak menyimpang dari nilai moral dan spiritual.

Selain akal, manusia juga dibekali fitrah, yaitu potensi bawaan untuk mengenal kebenaran dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Fitrah ini menjadi fondasi moral yang harus dipelihara dan dikembangkan sepanjang kehidupan manusia. Sebagai konsekuensi dari keistimewaan tersebut, manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Tugas kekhalifahan mengharuskan manusia untuk mengelola alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Marpaung, 2023). Dalam konteks filsafat, peran khalifah menegaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan penjaga dan pengelola yang bertanggung jawab. Untuk melaksanakan tugas ini secara optimal, manusia membutuhkan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara holistik.

Selain itu, hakikat manusia juga terletak pada dimensi sosialnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan interaksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan biologis, emosional, dan intelektual. Aspek sosial ini berkaitan erat dengan konsep keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif dalam filsafat. Kehidupan bermasyarakat menjadi ruang bagi manusia untuk mengembangkan moralitas, empati, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, manusia dalam perspektif filsafat tidak hanya dilihat sebagai individu otonom, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang saling bergantung.

b. Konsep Pendidikan dalam Filsafat Islam

Konsep pendidikan dalam filsafat Islam berangkat dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan dan dianugerahi potensi akal, ruh, dan jasad (Fadhillah, 2022). Potensi ini bersifat dinamis dan memerlukan bimbingan agar dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan diri. Pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Filsafat pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam menetapkan tujuan, metode, dan nilai pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam tidak berdiri secara netral, melainkan harus bersinergi dengan nilai keimanan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang terampil secara teknis, tetapi juga manusia yang memahami makna dan tujuan hidupnya sebagai hamba Tuhan (Widow et al., 2021).

Dalam proses pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sebagai subjek, manusia secara aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses belajar sepanjang hayat. Sebagai objek, manusia dibentuk dan diarahkan oleh sistem pendidikan agar tidak menyimpang dari nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang matang secara pribadi dan bertanggung jawab secara sosial.

Tujuan pendidikan dalam filsafat Islam secara eksplisit diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Khalifah bukan sekadar pemimpin, tetapi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Pendidikan Islam juga memiliki orientasi sosial, yaitu membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai kasih sayang serta tanggung jawab sosial (Zuhdi et al., 2021).

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam bertumpu pada pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran dan Hadis. Proses pembelajaran dilakukan secara integratif, mengajarkan ilmu yang bersifat duniawi dengan nilai-nilai spiritual untuk membentuk kepribadian yang utuh. Selain itu, teladan dari Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman utama dalam mendidik manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman, interaksi sosial, dan penghayatan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Di era modern, filsafat pendidikan Islam menjadi relevan sebagai jawaban atas tantangan globalisasi yang seringkali membawa degradasi moral. Pendidikan Islam memberikan solusi melalui pengajaran nilai-nilai moral yang kuat dan pendekatan yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan agama. Teknologi dan inovasi, yang menjadi ciri khas era global, juga dipandang sebagai alat untuk memperkuat pendidikan Islam selama digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang islami. Dengan demikian, pendidikan dalam filsafat Islam tidak hanya menjadi sarana untuk menciptakan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang bermoral dan beradab, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

c. Hubungan Hakikat Manusia dengan Pendidikan

Hakikat manusia sebagai makhluk yang berakal, berhati, dan berjiwa menjadi dasar utama dalam perumusan tujuan dan proses pendidikan. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk paling mulia karena dianugerahi potensi akal untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan ruh sebagai penghubung dengan Tuhan (Fadhillah, 2022). Keutuhan potensi ini menuntut pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek manusia secara seimbang dan berkelanjutan. Pendidikan dalam Islam bertujuan mengaktualisasikan fitrah manusia, yaitu keadaan suci yang dimiliki sejak lahir, menjadi pribadi yang paripurna. Fitrah ini mencakup kecenderungan manusia terhadap kebaikan, keadilan, dan pencarian makna hidup. Melalui pendidikan, manusia diajak untuk mengembangkan kemampuan akalnya, memperhalus perasaannya, dan memperkuat kesadaran spiritualnya. Proses pendidikan menjadi wahana untuk menyelaraskan potensi-potensi tersebut agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk individual dan sosial yang bertanggung jawab.

Hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan jasmani dan ruhani juga menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya menyasar aspek fisik, seperti kesehatan dan keterampilan, tetapi juga aspek spiritual dan moral, seperti keimanan dan akhlak. Manusia yang dilihat sebagai kesatuan dari jasad dan ruh membutuhkan pendidikan yang holistik, yang mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi alat untuk menjembatani kebutuhan duniawi manusia dengan tujuan ukhrawi yang lebih abadi. Pendidikan juga memanfaatkan potensi manusia yang unik, seperti akal untuk berpikir kritis, hati untuk membangun empati, dan pancaindra untuk memahami lingkungan sekitar (Rahmasari & Aminullah, 2025). Dalam Islam, akal dipandang sebagai karunia besar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan untuk mengasah kemampuan akal sehingga manusia mampu memahami ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebenaran. Melalui pendidikan, manusia dapat melatih dirinya untuk berpikir logis dan etis, serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan juga menjadi landasan penting dalam pendidikan. Manusia tidak hidup sendiri; dia membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam juga mengajarkan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia. Nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan kasih sayang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan yang bertujuan menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menjawab hakikat manusia sebagai makhluk yang membutuhkan ilmu, moral, dan spiritualitas dalam hidupnya. Pendidikan menjadi proses yang terus berjalan sepanjang hayat, membantu manusia untuk terus memperbaiki dirinya, mencapai potensi terbaiknya, dan memenuhi

tanggung jawabnya kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan memahami hakikat manusia, pendidikan Islam tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang bijaksana, bermoral, dan bertanggung jawab.

d. Filsafat sebagai Landasan Pengembangan Sistem Pendidikan

Filsafat memiliki peran strategis dalam pengembangan sistem pendidikan karena memberikan kerangka konseptual untuk memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan metode pembelajaran. Dalam Islam, filsafat pendidikan berfungsi menjawab pertanyaan mendasar tentang makna pendidikan dan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Filsafat merupakan dasar penting dalam pengembangan sistem pendidikan karena memberikan landasan yang kuat untuk memahami hakikat, tujuan, dan proses pendidikan. Dalam Islam, filsafat pendidikan bersumber dari Al-Quran dan Hadis yang menjadi rujukan utama dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan. Filsafat membantu menjawab pertanyaan mendasar seperti "Apa tujuan pendidikan?", "Bagaimana proses pembelajaran yang ideal?", dan "Apa nilai-nilai yang harus diinternalisasi oleh peserta didik?". Dengan memanfaatkan filsafat sebagai landasan, pendidikan dapat dirancang untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beradab. Filsafat membantu memandang manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang memiliki potensi intelektual, emosional, dan spiritual (Ravi, 2022). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan ketiga potensi tersebut secara seimbang. Filsafat juga menjadi pedoman dalam menentukan metode pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Sebagai landasan pengembangan sistem pendidikan, filsafat juga memberikan kerangka untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum dalam filsafat pendidikan Islam dirancang untuk memadukan ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam (Izzah & Nugraha, 2025). Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara materi tetapi juga untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, dan lingkungannya. Filsafat memberikan arahan dalam menyusun materi pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Filsafat pendidikan juga memandu dalam pengembangan etika dan profesionalisme pendidik. Dalam filsafat Islam, pendidik dipandang sebagai sosok teladan yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tetapi juga membimbing peserta didik menuju kebajikan. Filsafat membantu pendidik memahami peran strategisnya dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus memberikan pedoman etis dalam menjalankan tugasnya. Dengan pendekatan ini, pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

Melalui filsafat, sistem pendidikan menjadi lebih berorientasi pada tujuan jangka panjang yang sejalan dengan visi peradaban Islam. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan individual tetapi juga sebagai jalan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan filsafat sebagai landasan, pendidikan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar moral dan spiritualnya. Hal ini menjadikan filsafat pendidikan sebagai elemen yang tak tergantikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.

e. Implikasi Filsafat Manusia terhadap Praktik Pendidikan

Filsafat manusia memberikan dasar yang kuat untuk memahami peran dan tujuan pendidikan, karena manusia adalah subjek utama dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, spiritual, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pemahaman ini membawa implikasi langsung pada praktik pendidikan, di mana pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan peningkatan kesadaran spiritual. Pemahaman

filsafat manusia membawa implikasi langsung terhadap praktik pendidikan. Pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan spiritual secara holistik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dengan fitrah masing-masing yang perlu dijaga dan dikembangkan (Basri, 2023).

Keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani menjadi prinsip utama dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan individu yang tidak seimbang secara moral dan emosional. Oleh karena itu, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai agama menjadi pendekatan utama dalam pendidikan Islam (Rosdiana & Muzakkir, 2019). Filsafat manusia juga menegaskan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dan metode pembelajaran yang partisipatif, dialogis, serta mendorong berpikir kritis dan kreatif (Hamdan, 2024). Filsafat manusia memberikan landasan bagi tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Praktik pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mampu secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menciptakan manusia yang tidak hanya sukses secara individu tetapi juga memberikan manfaat besar bagi masyarakat dan dunia.

Dengan filsafat manusia sebagai landasan, praktik pendidikan dapat dirancang secara holistik dan mendalam. Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menjalani hidupnya dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, filsafat manusia menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang bertanggung jawab secara moral, spiritual, dan sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Di sisi lain, filsafat manusia juga membawa konsekuensi kritis dalam penerapan pendidikan di era modern. Dalam praktik pendidikan kontemporer, nilai-nilai filsafat manusia dalam Islam sering berhadapan dengan pendekatan pendidikan sekuler yang dominan, terutama yang menekankan efisiensi, kompetensi teknis, dan orientasi pasar kerja. Di satu sisi, pendekatan Barat menekankan otonomi peserta didik, rasionalitas, dan kebebasan berpikir, nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam dalam pengembangan akal dan tanggung jawab individu. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi akhir pendidikan, di mana filsafat manusia Islam menempatkan tujuan transendental dan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama. Ketegangan ini menuntut praktik pendidikan yang bersifat integratif, yakni menggabungkan kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan inovasi teknologi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin arah etis. Oleh karena itu, implikasi filsafat manusia menegaskan perlunya kurikulum yang tidak bersifat dikotomis antara ilmu dan agama, pendidik yang memiliki kesadaran filosofis dan etis, serta lingkungan belajar yang mampu menjembatani tuntutan modernitas dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hakikat manusia dalam perspektif filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam, dipahami sebagai entitas holistik yang mencakup dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai kesatuan yang utuh. Konsep *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-naas* yang ditemukan dalam literatur menunjukkan bahwa manusia sekaligus merupakan makhluk biologis, rasional-spiritual, dan sosial. Pemahaman holistik ini menjadi dasar filosofis yang kuat dalam merumuskan tujuan dan praktik pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Konsep kekhalifahan ini memiliki implikasi langsung terhadap orientasi pendidikan, di mana pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk menyiapkan manusia agar mampu menjalankan amanah tersebut. Dengan demikian,

pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, akhlak, dan spiritualitas. Implikasi penting lainnya dari hasil penelitian adalah keterkaitan erat antara pemahaman hakikat manusia dan pengembangan kurikulum pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum yang ideal dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah kurikulum yang integratif, menggabungkan ilmu pengetahuan, nilai moral, dan spiritualitas secara seimbang. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan ketimpangan karakter dan krisis moral, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, integrasi antara rasionalitas dan nilai religius menjadi kebutuhan mendesak dalam praktik pendidikan kontemporer. Selain kurikulum, peran pendidik juga menjadi aspek krusial dalam implikasi filsafat manusia terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Pendidik diposisikan sebagai figur yang memiliki tanggung jawab etis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas keteladanan dan integritas pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan implementatif dalam penerapan filsafat pendidikan Islam di era modern. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan kecenderungan sekularisasi pendidikan sering kali mendorong pendidikan pada orientasi pragmatis dan utilitarian. Kondisi ini berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat manusia dalam Islam justru relevan sebagai kerangka kritis untuk merespons tantangan tersebut, dengan menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dengan nilai etika dan spiritual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam filsafat Islam memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berlandaskan pemahaman filosofis tentang manusia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter. Dengan demikian, filsafat manusia memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan yang humanis, integratif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian filsafat manusia dan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, hakikat manusia dalam filsafat Islam dipahami sebagai kesatuan jasmani, akal, dan ruhani yang memiliki fitrah serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada pengembangan intelektual, melainkan harus mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial secara terpadu. Kedua, pendidikan dalam filsafat Islam berorientasi pada aktualisasi fitrah manusia melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, dan pembentukan akhlak. Ketiga, filsafat manusia memberikan dasar konseptual bagi penyelenggaraan pendidikan yang holistik, di mana manusia diposisikan sebagai subjek dan tujuan pendidikan. Keempat, integrasi antara rasionalitas, nilai etis, dan spiritualitas menjadi kunci untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan sekuler. Secara praktis, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya perancangan kurikulum yang integratif antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman, serta penguatan peran pendidik sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Pendidikan juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris guna menguji implementasi konsep filsafat manusia dalam praktik pendidikan, merancang model kurikulum berbasis filsafat pendidikan Islam yang kontekstual, serta melakukan evaluasi terhadap program pendidikan yang

mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2019). Konsep manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 264–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>
- Astria, L., Nabilah, P., Riswana, S. A., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 122–137.
- Barlian, E., & Iswandi, U. (2021). *Ekologi manusia*. Deepublish.
- Basri, H. (2023). Urgensi dan fungsi filsafat pendidikan Islam. *Empirisma*, 15(1), 1–11.
- Burbrink, F. T., Crother, B. I., Murray, C. M., Smith, B. T., Ruane, S., Myers, E. A., & Pyron, R. A. (2022). Empirical and philosophical problems with the subspecies rank. *Ecology and Evolution*, 12(7), e9069. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ece3.9069>
- Fadhillah, D. (2022). Manusia dan pendidikan dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam: Literature review. *Thought*, 26(2), 317–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.991>
- Gumati, R. W. (2020). Pendidikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan (Analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.20>
- Hamdan, M. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 63–85.
- Izzah, I. N., & Nugraha, M. S. (2025). Filsafat Ilmu dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4400–4414. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17137>
- Khairunisa, R., Mayollie, M. R., Siagian, C. B., Rahman, D. F., Mayasari, F., & Wismanto, W. (2025). Manusia Dalam Islam: Antara Akal, Ruh Dan Nafsu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.363>
- Latief, J. A. (2024). *Manusia, filsafat, dan sejarah*. Bumi Aksara.
- Mahmudulhassan, M., Waston, W., Muthoifin, M., & Khondoker, S. U. A. (2024). Understanding the Essence of Islamic Education: Investigating Meaning, Essence, and Knowledge Sources. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(01), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.115>
- Marpaung, R. R. (2023). Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(3), 225–234.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat manusia sebagai landasan pendidikan humanis. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v10i1.8163>
- Rahmasari, F., & Aminullah, A. (2025). Karakteristik Kegiatan Berpikir dan Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 242–254.
- Ravi, S. S. (2022). *A comprehensive study of education*. PHI Learning Pvt. Ltd.
- Rosdiana, R., & Muzakkir, M. (2019). Fitrah perspektif hadis dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam mengenai perkembangan manusia. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia dan Masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Wang, S. (2020). Manusia dan dunia: Konsep Kristologi dengan perspektif reformed. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.31>

- Widow, Y. E., Ahmad, S., & Muslim. (2021). Manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam. *MAKSIMA Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/maksima.v1i1.406>
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.23916/08742011>